

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an diturunkan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang memiliki hati yang bersih dengan perantara-perantara kisah dan edukasi yang terkandung di dalamnya. Al-Qur`an juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam dan sebagai dasar untuk membimbing manusia dalam berpikir, bertindak dan beramal. Untuk memahami fungsi Al-Qur`an, setiap mukmin harus berusaha belajar mengenalnya dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, *makharijul huruf* dan mempelajari apa yang tersurat maupun yang tersirat di dalamnya, serta mengamalkan apa termaktub di Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.¹

Namun pada kenyataan sekarang khususnya dalam beberapa waktu terakhir ini, masyarakat dihadapkan pada kasus-kasus yang dianggap tabu bagi pemeluk Islam. Misalnya dalam hal perkawinan, banyak ditemukan mereka yang nikah antar beda agama, perkawinan hasil hubungan di luar nikah, perkawinan di bawah umur, hingga perkawinan menggunakan alat elektronik (telepon dan *teleconference*) dan perkawinan sesama jenis.

Adapun yang menjadi fokus yang akan dibicarakan adalah mengenai

¹Eka Safliana, Al-Qur`an Sebagai Pedoman Hidup Manusia, *Jurnal Jihafas* 3 no. 2 (2020). 72-73.

homoseksual. Homoseksual pada dasarnya sangat ditentang tegas dalam agama Islam karena dianggap bertentangan dengan fitrah manusia, Artinya homoseksual dianggap sebagai suatu penyimpangan karena mereka memiliki kesenangan baik secara psikis ataupun biologis dan orientasi seksual bukan saja dengan lawan jenis (*heteroseksual*) tetapi bisa juga dengan sesama jenis (homoseksual), walaupun dari cara mereka memenuhi kebutuhan seksualnya berbeda-beda.²

Walaupun Islam telah mengatur hubungan biologis yang halal dan sah, akan tetapi penyelewengan-penyelewengan masih saja bisa terjadi, baik itu masalah perzinahan, lesbian, maupun homoseksual. Hal ini terjadi karena dorongan biologis yang tidak terkendali dengan benar, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama. Naluri seks merupakan naluri yang kuat, yang menuntut penyaluran seks. Jika tidak mendapat kepuasan, maka orang akan mengalami kegoncangan dan kehilangan kontrol untuk mengendalikan nafsu birahi tersebut. Maka muncul lah hubungan seks di luar ketentuan hukum, yang mana salah satunya adalah homoseksual (*liwâth*).³

Liwâth adalah istilah dalam Islam yang mendefinisikan homoseksual yang berarti orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Lūth, yang

²Musti'ah, 'Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya' dalam *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.3, No. 2, Tahun. 2016, 262.

³Agus Salim Nst, 'Homoseksual dalam Pandangan Hukum Islam' *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (Januari, 2014), 23–24.

pelakunya disebut “*al-lûthiyyu*”, berarti laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.⁴

Kota Sodom berada di tepi Laut Mati yang dulunya merupakan Danau Lûth. Kota ini terbentang di antara perbatasan Israel-Yordania. Adapun di dalam Al-Qur`an kejadian homoseksual dapat ditemukan dalam surah Al-A`raf ayat 81.

اِنَّكُمْ لَتَّاتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

Yang artinya: “*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*”⁵

Menurut Tafsir Al-Marâghî yang dimaksud *al-Ityan* (mendatangi) ialah mencari kenikmatan yang telah dikenal, sesuai dengan tuntutan fitrah antara suami istri yang disebabkan oleh syahwat dan keinginan untuk memperoleh keturunan. Namun perlu dicatat mengenai mereka, bahwa mereka hanya menginginkan pelampiasan syahwat semata-mata.

Oleh karena itu mereka lebih rendah kelakuannya dari pada jenis binatang, karena binatang-binatang jantan pun mencari betinanya karena dorongan syahwat dan keturunan yang dapat memelihara jenisnya. Bahkan burung-burung dan serangga memulai kehidupan suami-istri di antara mereka terlebih dahulu dengan membangun sarang-sarang di pucuk pohon atau sarang-sarang di puncak-puncak gunung atau batu-batu di perut bumi.

⁴Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith* cet. II, Jilid II, (Mishr : Dar al-Ma'arif, 1393 H- 1973 M), 846.

⁵Departemen Agama, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, (Jakarta : PT. Khairul Bayaan, 2005) 211.

Berbanding terbalik dengan orang-orang yang durhaka itu tidak mempunyai tujuan lain kecuali memperturutkan syahwat-syahwat mereka belaka. Barang siapa yang menginginkan kelezatan-kelezatan semata, tidak menginginkan keturunan berlebih-lebihan dalam menikmati kelezatan itu, sedang manfaatnya berubah menjadi bahaya dan kebaikannya menjadi keburukan.

Hal ini pastinya merupakan sebuah ancaman dan celaan terhadap mereka, menandakan bahwa hubungan sesama jenis ini merupakan hal yang tidak patut dilakukan oleh siapapun. Mereka dianggap menyalahi fitrah yang mana normalnya seorang laki-laki akan melampiaskan syahwatnya kepada perempuan yang sebenarnya mereka adalah tempat pelampiasan syahwat bagi orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat, tetapi mereka mengalihkan syahwat kepada selain wanita.⁶

Dalam kitab Ibnu Katsir yang ditulis oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin katsir menafsirkan ayat ini mengapa mereka enggan terhadap kaum wanita yang telah diciptakan oleh Allah swt sebagai teman hidup maupun tempat melampiaskan syahwat namun beralih untuk menyukai laki-laki pada dasarnya merupakan perbuatan yang melampaui batas dan suatu kebodohan yang dibuatnya sendiri, karena perbuatan seperti itu sama saja seperti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.⁷

⁶Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Terjemah Tafsir Al-Marāghī* (semarang: Cv. Toha Putra, 1993), 362-363.

⁷Edy Wirastho, Rabiatal Mukaromah, Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (studi Analisis Kisah Nabi Luth) *jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* vol 3, no 2, 2019, 73.

Abu Abdillah Adz-Dzahabi dalam kitabnya “*Al-Kabair*” - sebagaimana dikutip oleh Khudriah - telah memasukkan homoseksual sebagai dosa yang besar dan beliau berkata: “sungguh Allah telah menyebutkan kepada kita kisah kaum Lûth dalam beberapa tempat dalam Al-Qur’an Al-Aziz, Allah telah Membinasakan mereka akibat perbuatan keji mereka. Kaum muslimin dan selain mereka dari kalangan pemeluk agama yang ada, bersepakat bahwa homoseksual termasuk dosa besar.⁸

Homoseksual sendiri bukan hal yang baru, bahkan pernah menjadi budaya yang memasyarakat di masa lampau, seperti kota Sodom, Amurah, Adma’, Sabubim, dan Bala’. Pada masa tersebut, masyarakat di kota-kota tersebut dengan bebas dan terang-terang melakukan hubungan sesama jenis, khususnya kaum laki-laki. Allah kemudian mengutus Nabi Lûth. Kaum yang berada di kota tersebut untuk memperbaiki akidah dan akhlak mereka.⁹ Akan tetapi dakwah tersebut menemukan jalan buntu sehingga ditunjukkanlah oleh Allah swt hukuman kepada kaum Nabi Lûth yang melakukan penyimpangan dengan azab yang amat besar dan sangat dahsyat, membalikkan tanah tempat kaum Nabi Lûth Tinggal dan diakhiri dengan hujan batu yang membumi hanguskan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Hijr ayat 74:

فَجَعَلْنَا عَلَيْهِمْ سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ

⁸Khudriah, dalam skripsinya berjudul *Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqâsidi* (2021): 5.

⁹Mirdad Maulana, 'Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern' *Jurnal Tafseer* Vol 8 (2020): 90.

“Maka kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras”¹⁰

Adapun kasus hubungan sesama jenis yang merebak di berbagai negara dan memicu kontroversi yang terus menerus serta meluas ke berbagai pelosok daerah.¹¹ Padahal jika dilakukan sebuah penelitian homoseksual dapat menjadi pemicu penyakit seksual seperti AIDS, dan bisa merusak tatanan nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat, termasuk di dalamnya. institusi rumah tangga, sehingga masalah tersebut memerlukan solusi yang komprehensif.¹²

Homoseksual adalah perbuatan keji dan termasuk dosa besar, yang merusak etika, fitrah, agama, dan jiwa manusia. Homoseksual adalah hubungan biologis yang dilakukan sesama jenis, baik pria maupun wanita. Namun, istilah homoseksual ini kemudian lebih sering dipakai untuk seks sesama pria, sedangkan yang sesama wanita dinamakan lesbian.¹³

Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritas muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi. Homoseksual masih dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Namun saat ini tak sedikit masyarakat Indonesia yang telah menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari keragaman, bukan lagi suatu hal yang menyimpang. Dalam jurnalnya Mirad Maulana memaparkan bahwa tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku seks menyimpang (gay dan lesbian),

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta : PT. Khairul Bayaan, 2005) 354.

¹¹ Muhammad Arif Zuhri, 'Perkawinan Sejenis Dalam Islam' *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 8, no. 1 (April 6, 2016): 87.

¹² Abdul Mustaqim, 'Homoseksual Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer' *jurnal Musawa* 2, no. 1 (Maret 2003): 1.

¹³ Agus Salim, *Homoseksual dalam Pandangan Hukum Islam* 24–25.

jumlah itu akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan dan eksistensi asosiasi homoseksual di Indonesia.¹⁴

Data tersebut pastinya menjadi masalah dikarenakan di Indonesia mayoritas penduduknya adalah Islam yang menolak keras mengenai homoseksual. Penolakan terhadap eksistensi homoseksual bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa dasar, di Indonesia homoseksual dianggap berlawanan dengan nilai-nilai Pancasila dan norma kesusilaan. Implementasi dari sila pertama yang disebutkan dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu Indonesia adalah negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa membawa konsekuensi seluruh pandangan hidup masyarakat Indonesia harus sesuai dengan semangat ontologis beragama. Sedangkan di Indonesia tidak ada satu pun agama yang melegalkan LGBT. Seperti apa yang diungkapkan oleh Menteri Agama di sela-sela Gebyar Kerukunan 2017 di GOR Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Senin 18 Desember 2017 bahwa semua agama tidak menyetujui perilaku LGBT.¹⁵

Menyikapi akan kejadian tersebut para mufasir juga memberikan pandangannya terhadap homoseksual tersebut. Ibnu Katsir menganggap perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang gagal menempatkan akal sehatnya di

¹⁴Yudianto, 'Fenomena Lesbian, Gay, Bisesksual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya' *Jurnal Nizham* Vol 5 (2016): 63.

¹⁵Usman Hadi, *Menag Lukman: Semua Agama Tak Setuju LGBT* dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3774658/menag-lukman-semua-agama-taksetujulgbt>, Senin 18 Desember 2017, Diakses pada 26 september 2022.

tempat semestinya. Padahal Allah sudah sangat jelas menegaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan.¹⁶

Menurut penafsiran Buya Hamka, menurutnya perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang tidak sedap serta buruk dengan indikasi hilangnya syahwat terhadap wanita. Perbuatan tersebut juga menurutnya menghilangkan martabat manusia, bahkan dapat dianggap jauh di bawah martabat binatang. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan karena binatang sekalipun melampiaskan syahwatnya terhadap hewan betina dan memiliki tujuan untuk mempunyai keturunan. Sebab itulah, penduduk Sadum dan Amurrah dilihat sebagai kaum yang telah menyumbangkan contoh yang buruk untuk semesta hingga hari akhir.¹⁷

Menurut penafsiran tafsir Al-Marâghî mengenai homoseksual yang terdapat pada QS. al-A'raf ayat 80-84 dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Homoseksual itu merusak pemuda yang diakibatkan oleh pelampiasan syahwat yang berlebih-lebihan.
2. Homoseksual itu merusak kaum wanita yang ditinggalkan oleh suami-suami mereka, lalu mereka harus merasa puas dengan kewajiban mereka untuk menjaga kesucian mereka.

¹⁶ Rahma Juwita, Kamaruddin dkk, 'Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir dan Al-Azhar Karya Buya Hamka' *Jurnal* Vol 2 2022, 19.

¹⁷ Rahma Juwita, Kamaruddin dkk, 'Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir dan Al-Azhar Karya Buya Hamka' 18.

3. Berkurangnya keturunan karena lazimnya hal itu menyebabkan orang tidak suka kawin dan membuat para suami gemar mendatangi selain “tempat menanam benih” (*farji*).

Al-Marâghî menjelaskan homoseksual merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang muncul akibat syahwat berlebihan. Tindakan tersebut sangat ditentang dalam Islam karena dianggap telah menyalahi fitrah manusia yang seyogyanya diciptakan hidup berpasang-pasangan. Selain itu juga homoseksual merupakan salah satu dosa besar dan Allah swt sangat melaknat pelakunya bahkan di dunia langsung Allah Swt. turunkan bala.¹⁸

Jika dicermati secara dalam semua yang telah diciptakan oleh Allah Swt. sangat menarik dan memiliki makna dibaliknya. Seperti pada kehidupan suami istri yang didasarkan pada syariat merupakan pembentang mereka dari perbuatan zina dari masing-masing suami istri terhadap lainnya. Selain dengan adanya hubungan suami istri ini diharapkan tetap menikmati pada diri masing-masing dalam memenuhi kebutuhan seksualnya. Sehingga menjadikan hal itu sebagai sarana kehidupan ketika kelak menjadi orang tua, yang dengan itu akan tumbuh umat dan terpeliharalah jenis manusia ini dari kepunahan.¹⁹

¹⁸Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâghî, *tafsir Al-Marâghî* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 358.

¹⁹Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâghî, *tafsir Al-Marâghî*, 360.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “**Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksual (studi Analisis Tafsir Al-Marâghî karya Ahmad Muṣṭafa Al-Marâghî)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Al-Marâghî tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksual?
2. Bagaimana akibat homoseksual dalam penafsiran Al-Marâghî?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Marâghî tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksual.
2. Untuk mengetahui akibat homoseksual dalam penafsiran Al-Marâghî.

D. Signifikansi penelitian

1. Menambah wawasan keilmuan terkhusus pada kajian tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat saat ini.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terkhusus pada jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
3. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

E. Definisi Operasional

1. Homoseksual

Homoseksual adalah ketertarikan seksual berbentuk disorientasi pasangan seksualnya. Apabila penderitanya laki-laki maka disebut dengan gay dan apabila penderitanya perempuan maka disebut lesbian. secara umum orientasi seksual dibagi menjadi tiga, antara lain: homoseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis, dan biseksual yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis dan lawan jenis. Homoseksual adalah perbuatan yang sangat keji kalau dilihat dari kaca mata orang yang beradab, membetinakan laki-laki dan laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan, tidak ada sedikitpun lagi rasa malu ketika disaksikan oleh orang lain. Dengan kata lain mereka sudah terbiasa melakukan hal demikian. Kaum laki-laki Sadum dan Ammurah tidak akan timbul sedikitpun syahwatnya ketika melihat perempuan, akan tetapi mereka akan timbul nafsu birahi yang menggebu-gebu ketika menyaksikan orang yang sama jenis kelaminnya dengan mereka terutama lelaki muda yang belum tumbuh kumis ataupun jenggot. Kemungkaran yang dilakukan oleh kaum Sadum dan Ammurah atau dalam istilah Barat Sodom dan Ghommaroh adalah sebuah kemungkaran yang sangat janggal karena belum pernah dilakukan oleh umat manapun sebelum kaum Luth.²⁰

2. Aḥmad Muṣṭafâ Al-Marâghî

Nama lengkap al-Marâghi adalah Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâghî. Al-Marâghî dilahirkan disebuah daerah yang bernama al-Maragho tahun 1298

²⁰ Nietzel, dkk, *Abnormal Psychology* (Boston: Allyn dan Bacon, Inc.1998), 489.

Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi. Dia mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad 'Abduh.²¹ Al-Marâghî wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah.²²

3. Tafsir Al-Marâghî

Tafsir Al-Marâghî terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimah nya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum. Dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, Al-Marâghî juga menggunakan *bil ra'yi* sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat, penafsiran yang bersumber dari riwayat (relatif) dan didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir Al-Marâghî dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, Al-Marâghî dapat dikatakan memakai metode *tahlili*, sebab pada mulanya ia menyusun ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (tafsir al-mufradat), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta kesesuaian atau kesamaannya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut.

²¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 328.

²² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 330.

Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan Tafsir Al-Marâghî memakai metode *adab al-Ijtimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur`an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Kitab tafsir Al-Marâghî ini di susun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz Al-Qur`an. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, di samping mudah di bawa ke mana-mana.²³ Homoseksual menurut Al-Marâghî yaitu hubungan seksual sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.

F. Penelitian Terdahulu

Melakukan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan di teliti sangatlah perlu sebagai telaah terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan, karena hal ini selain dapat memberikan kontribusi terhadap penyusunan penelitian, juga sebagai upaya penulis untuk memberikan penegasan dan pemantapan terhadap tema yang penulis teliti. Selain itu, hal tersebut dapat meminimalisir adanya tumpang tindih mengenai tema penelitian yang diteliti. Sejauh informasi yang dapat peroleh selama ini ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Homoseksual Kaum Nabi Lûth as. dalam Al-Qur`an tersebut, diantaranya adalah:

²³Ahmad Muṣṭafâ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî* terj. Bahrûn Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 17-21.

1. Skripsi yang berjudul "*Homoseksual dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Qurthubi)*" oleh Nur Kholifatul Husna, tahun 2016, dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Dalam penelitian ini membahas mengenai penyimpangan seksual ditinjau dari sudut pandang Tafsir Al-Qurthubi, Al-Qurthubi menuturkan bahwa homoseksual merupakan hal yang sangat buruk, sehingga ia dinamakan *Fâhisyah*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa para ulama sepakat mengenai perbuatan homoseksual diharamkan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu membahas tentang homoseksual dalam Al-Qur'an. Perbedaannya dari skripsi yang saya bahas yaitu terletak pada subyek penelitiannya, dalam penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah tafsir Al-Qurthubi yang menekankan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang sangat keji, sedangkan subyek penelitian yang penulis teliti yaitu tafsir Al-Marâghî dengan tujuan lebih menekankan kepada akibat dari homoseksual ini.
2. Skripsi "*Homoseksual Kaum Nabi Lūth AS. Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar*" karya Saifurrahman, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016. Dalam skripsi ini membahas homoseksual dari sudut pandang tafsir Al-Azhar yaitu Buya Hamka meanggap mereka yang homoseksual sama saja menghilangkan martabatnya sebagai manusia yang diciptakan sempurna oleh Allah Swt. bahkan dipandang lebih rendah dari hewan yang dasarnya tidak mempunyai akal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis,

yaitu sama-sama mengkaji tentang pandangan Al-Qur'an terhadap Homoseksual. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subyek penelitian dalam penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah tafsir Al-Azhar dan menekankan bahwa perbuatan ini adalah perbuatan yang lebih rendah dari hewan yang tidak memiliki akal sehat sedangkan subyek penelitian yang peneliti teliti yaitu tafsir Al-Marâghî dengan tujuan lebih menekankan kepada akibat dari homoseksual ini.

3. Skripsi yang berjudul "*Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqâsidi*" karya Khudriah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Dalam skripsi ini membahas tentang orientasi seksual (LGBT) lesbian, gay, biseksual dan transgender dalam Al-Qur'an Surah Hud/11: 77-82 dan Al-Hijr:15: 71 79 dalam pendekatan Al-Maqâsidi dan penelitian terhadap respon masyarakat terhadap perilaku LGBT. Adapun perbedaan skripsi ini dengan yang penulis teliti dari segi subyek penelitiannya, penelitian yang penulis teliti yaitu membahas tentang pandangan homoseksual dalam tafsir Al-Marâghî dengan tujuan lebih menekankan kepada akibat dari homoseksual ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam ilmu tafsir yaitu metode *maudhui* atau tafsir tematik yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu lalu berusaha mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang timbul dari seputar Al-Qur'an tentang kejadian-kejadian yg terjadi. Kemudian dianalisis melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan

masalah-masalah yang akan dibahas, sehingga akan melahirkan konsep-konsep baru yang akurat dari Al-Qur'an tentang masalah yang dibahas.²⁴ Adapun metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian skripsi ini adalah:

1. Metode Deskriptif Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini berusaha menggambarkan apa yang ada, bisa mengenai kondisi dan hubungan yang ada pada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi serta kecenderungan yang tengah berkembang.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln, yang dimaksud ialah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan apa yang terjadi dan menggunakan metode yang ada. Jenis penelitian ini yaitu penelitian pustaka atau *library research*, penelitian pustaka ialah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan baik itu berasal dari berbagai macam buku, majalah, jurnal, atau dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk suatu penelitian.²⁵

²⁴Mulimin, 'KONTRIBUSI TAFSIR MAUDHUI' DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN' *jurnal Tribakti* vol. 30 No. 1 diakses 14 oktober 2023.

²⁵Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 95.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah rekaman fakta atau kumpulan informasi yang perlu dianalisis dalam hubungannya dengan topik tertentu. Data juga dapat diartikan sebagai gambaran tentang suatu obyek yang belum memiliki makna yang utuh. Data yang digali dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkaitan dengan "Homoseksual" ialah surah al-A'raf ayat 80-81 Q.S. Al-A'raf ayat 84, Q.S. Hud ayat 77-79, Q.S. Naml ayat 54-55, Q.S. Al-Ankabut ayat 28-29 dan penafsirannya menggunakan tafsir Al-Marâghi.

a. Data primer

Data primer ialah data yang diambil langsung dari sumber pertama atau pihak pertamayang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.²⁶ Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah al-A'raf ayat 80-84, Q.S. Al-A'raf ayat 84, Q.S. Hud ayat 77-79, Q.S. Naml ayat 54-55, Q.S. Al-Ankabut ayat 28-29 dan penafsirannya dalam tafsir Al-Marâghî.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.²⁷ Dalam hal ini yang merupakan sumber data sekunder adalah informasi tambahan yang berkaitan dengan tema penelitian dan diyakini dapat menguatkan dan memiliki potensi relevansi dengan pembahasan. Sumber data sekunder yang penulis maksud dalam penelitian ini

²⁶Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.2020), 103.

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press. 2011), 71.

adalah karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema bahasan yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik itu yang berbentuk buku, jurnal, skripsi, ataupun media elektronik lainnya seperti internet. Dalam data skunder ini peneliti juga menggunakan kitab Tafsir lain seperti Tafsir Al-Azhar, Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Kasir, dan Tafsir al-Qurthubi, Hadis Nabi, serta buku-buku ilmiah lainnya atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli namun masih berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dalam hal ini perilaku homoseksualitas.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan cara studi pustaka atau library research, teknik yang ditujukan kepada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan. Penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya penulis menganalisa dan mengolah data-data yang sudah terkumpul. Kemudian penulis membuat kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis data. Peneliti melakukan analisis data menggunakan *Qualitative content Analysis* (kajian isi dokumen secara kualitatif), memposisikan obyek penelitian sebagai peran-peran berbentuk teks. Pada dasarnya hal ini merupakan analisis ilmiah

tentang isi pesan komunikasi. Pada penelitian ini, analisis isi data dibuat dengan sub tema agar dalam melakukan analisis supaya mudah dalam menjelaskan.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Memaparkan tentang pengertian homoseksual, Jenis-Jenis homoseksual, Akibat Perilaku Homoseksual, Homoseksual Dalam AL-Qur`an, Hukuman atau sanksi atas pelaku Homoseksual,

BAB III : Memaparkan tentang Biografi Aḥmad Muṣṭafā AL-Marāghî, Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Marāghî,

BAB IV : Membahas tentang Analisis yang meliputi Analisis penafsiran Aḥmad Muṣṭafā AL-Marāghî tentang homoseksual, Pengaruh homoseksual dalam Kehidupan Sosial, dan Pandangan Islam terhadap homoseksual.

BAB V : Penutup yang terdiri dari simpulan, kritik dan saran, serta lampiran-lampiran.

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Reka Sarasin, 1996), 46.